



Pendidikan Kewirausahaan Berhubungan Dengan Intensi Berwirausaha Berdasar *Theory Of Planned Behavior* Mahasiswa DIII Kebidanan

Eva Sri Rahayu^{1✉}, Oki Suwarsa², Vita Murniati Tarawan³

¹ Program Studi Kebidanan Bogor, Poltekkes Kemenkes Bandung, Indonesia

²⁻³ Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia

✉ malikazaina1211@gmail.com, Tlp: +281314983906

Genesis Naskah:

Diterima 23 Juni 2019; Disetujui 27 Juni 2019; Di Publikasi 9 Agustus 2019

Abstrak

Profesi Bidan memiliki peminat yang cukup tinggi yang membuat jumlah bidan meningkat pesat, sementara lapangan pekerjaan terbatas sehingga banyak lulusan kebidanan tidak dapat terakomodir oleh lapangan pekerjaan sektor formal yang ada. Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut adalah menciptakan lapangan kerja sendiri dimana pelakunya akan memiliki kebebasan mengaplikasikan ilmu dan keterampilan sesuai peluang yang ada sebagai pelaku wirausaha, dimana hal ini dapat didorong melalui pemberian pendidikan kewirausahaan untuk mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa DIII Kebidanan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang, jumlah responden sebanyak 113 orang. Data didapat melalui pengisian kuesioner tentang pendidikan kewirausahaan yang terdiri dari aspek konten materi, metode pembelajaran dan narasumber dan penilaian intensi berwirausaha dikembangkan berdasarkan *Theory Of Planned Behavior*. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan $r=0,470$ dan nilai $p < 0,001$. Dan berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada aspek-aspek pendidikan kewirausahaan didapatkan hasil bahwa konten materi merupakan aspek yang paling dominan berhubungan dan signifikan dengan intensi berwirausaha dengan nilai $Beta=0,465$, dan nilai $p < 0,001$. Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan berhubungan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa DIII kebidanan.

Kata Kunci : Pendidikan kewirausahaan, intensi berwirausaha, mahasiswa kebidanan

The Relationship Of Entrepreneurship Education Whith Entrepreneurial Intentions Based On *Theory Of Planned Behavior* Students In The Program Diii Midwifery

Abstract

Midwives' profession has a high enough interest which makes the number of midwives increase rapidly, while employment is limited so that many midwifery graduates cannot be accommodated by existing formal sector employment. One alternative solution to the problem is to create their own jobs where the perpetrators will have the freedom to apply the knowledge and skills according to the opportunities that exist as entrepreneurs, where this can be encouraged through the provision of entrepreneurship education for students. This study aims to analyze the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions in DIII Midwifery students. This research is a quantitative research with cross sectional design, the number of respondents is 113 people. Data obtained through filling out questionnaires on entrepreneurship education consisting of aspects of material content, learning methods and resource persons and the assessment of entrepreneurial intentions developed based on Theory of Planned Behavior. The results of the analysis show that entrepreneurship education with entrepreneurial intentions has a positive and significant correlation with $r = 0.470$ and $p < 0.001$. And based on the results of multiple linear regression analysis on aspects of entrepreneurship education, it was found that material content was the most dominant aspect related and significant with entrepreneurial intentions

with a Beta value = 0.465, and a p value <0.001. The implementation of entrepreneurship education relates to entrepreneurial intentions in midwifery DIII students.

Keywords: Entrepreneurship education, entrepreneurial intentions, midwifery students

Pendahuluan

Pendidikan Diploma III Kebidanan menurut Kemenkes RI (2010) merupakan bagian dari jenjang pendidikan tinggi tenaga kesehatan yang menghasilkan tenaga Bidan professional pada tingkat ahli madya. Profesi Bidan memiliki peminat yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah Bidan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 berdasarkan data dari Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia (MTKI) jumlah Bidan sebanyak 280.263 orang, sementara lapangan pekerjaan yang tersedia untuk Bidan menurut Kemenkes RI (2015), yaitu 166.981 orang, sehingga sekitar 113.283 orang (40,42%) tidak dapat terakomodir oleh lapangan pekerjaan sektor formal yang ada. Alternatif untuk permasalahan tersebut adalah menciptakan lapangan kerja sendiri dimana pelakunya akan memiliki kebebasan mengaplikasikan ilmu dan keterampilan sesuai peluang yang ada tanpa ketergantungan dengan lapangan kerja yang ada sebagai pelaku wirausaha.

Peter F. Drucker didalam Suryana (2014) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sementara makna kewirausahaan menurut Instruksi Presiden No.4 Tahun 1995 adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi masalah pengangguran karena lulusan tersebut diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis dan mengembangkan usaha mandiri. Menurut Wiratno (2012) Pihak perguruan tinggi bertanggung jawab

dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka dengan menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris.

Merubah pola pikir generasi muda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja merupakan tantangan bagi pihak perguruan tinggi sehingga sesuai dengan Peraturan Pemerintah (2015) semua perguruan tinggi di Indonesia memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa.

Menurut Griffin dan Ronald (2006) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*), sebagai persiapan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis.

Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu faktor penting dalam mempersiapkan wirausahawan di tingkat pendidikan tinggi, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kusuma dan Warmika (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, yang berarti setiap peningkatan pendidikan kewirausahaan akan mengakibatkan intensi berwirausaha ikut meningkat. Hasil penelitian tersebut didukung pula oleh Uddin dan Bose (2012), Jiyang dan Pelagie (2014) dan Denanyoh et al (2015).

Kecenderungan seseorang untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir, dapat diprediksi

oleh Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior-TPB*). Menurut Morris et al (2012) TPB adalah salah satu teori yang dapat digunakan untuk menilai intensi kewirausahaan seseorang dan motivasi individu serta teori ini telah diakui sebagai model terbaik untuk menilai intensi berwirausaha. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Susetyo (2014), Kristiadi, Sudarma dan Khafid (2016) yang menyatakan bahwa niat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku.

Pada studi pendahuluan di Program Studi Kebidanan Bogor, data hasil penelusuran lulusan 2015 didapatkan bahwa 92,59% lulusan bekerja dengan status sebagai pegawai/karyawan, sebanyak 70,37% dengan gaji di bawah Upah Minimum Kota Bogor sesuai SK Gubernur Jabar (2016) sebesar Rp. 3.272.143,. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sudah memperlihatkan tingkat kompetitif yang tinggi. Pendidikan kebidanan menangkap situasi tersebut sebagai permasalahan yang memerlukan penyelesaian, dan salah satunya yaitu dengan mempersiapkan lulusan Bidan menjadi *job creator* melalui kewirausahaan, sehingga mata kuliah Kewirausahaan masuk ke dalam kurikulum di Politeknik Kesehatan Bandung sebagai muatan lokal pada tahun akademik 2013-2014 yang diberikan pada mahasiswa tingkat III sebanyak 3 SKS.

Pendidikan kewirausahaan yang dimaksudkan menurut Wiratno (2012) dan Suryana (2014) adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pilihan karier berwirausaha. Implementasi pendidikan kewirausahaan menurut Peraturan Presiden nomor 6 tahun 2009 sebagai salah satu wujud nyata untuk menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha dalam metodologi pendidikan sebagai penjabaran dari pengembangan ekonomi kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian Sandra (2014) dalam perkuliahan kewirausahaan bidang kesehatan pemberian contoh usaha terkait kesehatan yang diberikan narasumber membantu memahami materi dan memberi inspirasi diantaranya yaitu: (1) Bidang kuliner yang memperhatikan aspek kesehatan. Aplikasi ilmu gizi yaitu pembuatan makanan bayi secara organik dan tidak organik (2) Bidang jasa (pembuatan desain logo, spanduk, banner dan website untuk promosi di bidang kesehatan). (3) Bidang kesehatan lingkungan sebagai upaya dalam mengurangi pencemaran lingkungan (pengolahan sampah plastik menjadi kerajinan tangan). (4) Klinik terapi (cafe herbal dan apotik herbal).

Pengembangan kewirausahaan bidang kesehatan dijelaskan juga oleh hasil penelitian Kostania (2015) terkait pelayanan kebidanan komplementer yang bisa dijadikan sebagai peluang berwirausaha meliputi: (1) *Post Natal Treatment*, (2) Pijat Bayi, (3) Obat Herbal untuk memperlancar dan meningkatkan produksi ASI. Pelayanan kebidanan komplementer tersebut dimaknai Bidan sebagai salah satu cara meningkatkan daya saing pasar, nilai tambah dan merupakan pembeda/unggulan dengan Bidan Praktik Mandiri (BPM) yang lainnya karena menyediakan pelayanan yang inovatif dan layanan yang sesuai dengan harapan dari pengguna jasa layanan kebidanan.

Theory Of Planned Behavioral (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) dengan menambahkan konstruk yang disebut persepsi kontrol perilaku. Fishbein dan Ajzen (1991) mengatakan bahwa *TPB* membantu bagaimana kita dapat mengubah serta meramalkan perilaku seseorang dalam bentuk intensi yang terdiri dari tiga factor yaitu: Sikap, Norma Subyektif, Persepsi kontrol perilaku.. Intensi berwirausaha merupakan indikasi dari kesiapan seseorang untuk menunjukkan perilaku berwirausaha. Menurut Hisrich (2008)

menyatakan bahwa intensi menangkap faktor-faktor motivasi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor motivasional ini merupakan indikasi seseorang akan seberapa keras mereka berusaha dan seberapa besar usaha mereka dalam merencanakan dan melaksanakan perilaku kewirausahaan tersebut. Karakteristik yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha adalah pendidikan, umur, pengalaman, model panutan dan dukungan dan dukungan moral jaringan.

Berdasarkan penelitian Adnyana (2016), menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai beta 0,307. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Anggraeni dan Nurcaya (2016), Dogan (2015), Kaijun dan Sholihah (2015), Negash (2013), Lestari dan Wijaya (2012). Fatoki (2014) berpendapat pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan.

Hasil penelitian Susilaningsih (2015) memperkuat pentingnya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang berkaitan dengan membangun karakter, pola pikir, dan perilaku wirausaha yang selalu kreatif dan inovatif, menciptakan nilai tambah, memanfaatkan peluang dan berani mengambil risiko. Menghadapi tantangan masa depan yang sangat kompetitif, maka perilaku kewirausahaan diperlukan bagi semua bidang pekerjaan atau profesi, sehingga pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan di perguruan tinggi dan diberlakukan kepada semua mahasiswa tanpa memandang bidang ilmu yang dipelajari.

Hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha

menunjukkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Fayolle dan Gailly (2015), menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap niat berwirausaha. Hal ini menjadi *research gap* bagi penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan paparan diatas maka perlu sebuah penelitian dengan tujuan: 1) Menganalisis hubungan pendidikan kewirausahaan yang meliputi aspek konten materi, metode pembelajaran dan narasumber dengan intensi berwirausaha berdasar *Theory Of Planned Behavior* (TPB) mahasiswa di Program Studi DIII. 2) Menganalisis aspek pendidikan kewirausahaan yang paling dominan berhubungan dengan intensi berwirausaha berdasar *Theory Of Planned Behavior* (TPB) mahasiswa di Program Studi DIII Kebidanan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur pendidikan kewirausahaan yang meliputi aspek konten materi, metode pembelajaran dan narasumber yang berhubungan dengan intensi berwirausaha berdasar *Theory of Planned Behavior* mahasiswa, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Program Studi Diploma III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bandung yang terdiri dari dua program studi yakni Prodi Kebidanan Bandung dan Prodi Kebidanan Bogor. Jumlah responden 113 orang yang di pilih dengan tehnik *cluster propotional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mendapatkan informasi terhadap semua variabel yang diteliti. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pendidikan kewirausahaan hasil adaptasi dari instrumen penelitian yang dilakukan oleh Salminen et al (2014) meliputi 3 aspek pembelajaran yaitu konten materi, metode pembelajaran dan narasumber. Kuesioner untuk mengukur intensi berwirausaha berdasar TPB merupakan hasil adaptasi dari instrumen penelitian

Anggraeni L.A.D dan Nurcaya N.I (2016), yang meliputi penilaian terhadap sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku, dimana kuesioner tersebut dilakukan penyesuaian dan diujikan kembali dengan hasil valid dan reliable.

Analisis data berdasarkan pendapat Wirakusumah (2011) dan Dahlan (2012) meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk memperoleh deskripsi tentang karakteristik subjek penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha berdasar TPB, dan seberapa kuat hubungan tersebut jika dihubungkan. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan kedua variabel tersebut adalah uji *korelasi Pearson*. Analisis multivariat digunakan untuk menguji hubungan yang paling dominan antara aspek Konten Materi, Metode Pembelajaran dan Narasumber dengan intensi berwirausaha berdasar TPB menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian yang diamati tergambar dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

| Karakteristik | Jumlah (n=113) | Persentase |
|------------------------------|----------------|------------|
| 1. Usia (tahun) : | | |
| <22 | 82 | 72,6 |
| ≥22 | 31 | 27,4 |
| 2. Pekerjaan orang tua : | | |
| Wirausaha | 43 | 38,1 |
| Non wirausaha | 70 | 61,9 |
| 3. Pengalaman berwirausaha : | | |
| Ya | 70 | 61,9 |
| Tidak | 43 | 38,1 |
| 4. Status pernikahan | | |
| Belum menikah | 113 | 100,0 |

Faktor yang dapat berhubungan dengan intensi berwirausaha menurut Hisrich (2008) selain pendidikan kewirausahaan adalah faktor karakteristik subjek penelitian yang terdiri dari umur, pekerjaan orang tua, pengalaman berwirausaha dan status pernikahan dimana hal inipun sejalan dengan pendapat Siswadi (2013) bahwa faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh pada minat berwirausaha. Berdasarkan tabel 1 terlihat pada penelitian ini bahwa subjek penelitian sebagian besar berusia kurang dari 22 tahun, dimana usia ini berdasarkan perkembangan dan kematangan psikologis masuk dalam kelompok usia remaja akhir yang akan terus berlanjut sampai memasuki usia dewasa awal. Pada kelompok umur ini mulai meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mulai pada peran baru dengan banyak perubahan termasuk didalamnya keputusan untuk memilih karir setelah menyelesaikan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat Hisrich yang menyatakan pada umumnya pengusaha memulai bisnisnya antara umur 22-45 tahun, tapi dapat pula dimulai pada usia kurang dari 22 tahun selama mereka mampu dalam hal finansial, mempunyai pengalaman dan semangat yang kuat untuk membuat dan mengelola usaha baru. Menurut Adnyana, Purnami (2016) Peran dari pendidikan kewirausahaan yang diberikan diharapkan memberikan sebuah pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan semangat untuk mahasiswa dalam berwirausaha.

Berdasarkan pekerjaan orang tua dari subjek penelitian sebagian besar pekerjaan orang tuanya adalah non kewirausahaan. Orang tua disini terkait dengan peran model panutan bagi subjek penelitian yang dapat mempengaruhi karir dalam pemilihan dan gaya kewirausahaan. Menurut Hisrich model panutan dapat berasal dari orangtua, saudara kandung, relasi dan wirausahawan lain yang berperan dalam menyediakan dukungan seperti mentor selama dan setelah proses kewirausahaan terutama pada fase

memulai usaha karena memberikan informasi, saran dan petunjuk dalam menjalankan organisasi, mendapatkan sumber dana dan pemasaran. Pada subjek penelitian ditemukan keselarasan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hisrich, dimana dimungkinkan subjek penelitian mendapatkan model panutan diluar orang tuanya, misalnya saudara, relasi atau figur tokoh lainnya yang diketahui atau dikenal oleh subjek sehingga meskipun pekerjaan orang tuanya sebageian besar non wirausaha tapi subjek penelitian tetap dapat memiliki intensi berwirausaha yang tinggi.

Berdasarkan pengalaman berwirausaha, sebageian besar subjek penelitian memiliki pengalaman berwirausaha. Sejalan dengan pendapat Hisrich yang menyatakan pengalaman terdahulu berperan penting untuk pengambilan keputusan dalam hal finansial, pengembangan produk, manufaktur, pendistribusian dan perencanaan pemasaran. Pengalaman berwirausaha dapat memberikan kontribusi berupa keahlian menjalankan bisnis secara independen dengan informasi yang cukup sehingga dapat memahami arti sebenarnya dari kesempatan baru, proses pembuatan bisnis dan mencapai kinerja yang memuaskan. Pengalaman sebelumnya merupakan prediktor yang baik untuk memulai sebuah bisnis. Sebagai tambahan, pengalaman juga memberikan kepercayaan lebih akan kemampuannya untuk mencapai sukses dalam berbisnis dan meningkatkan *feasibility* yang dapat meningkatkan *intentions*.

Berdasarkan status pernikahan bahwa seluruh subjek penelitian berstatus belum menikah. Status pernikahan ini terkait dengan dukungan moral jaringan. Dukungan moral jaringan yaitu individu yang memberikan dukungan secara psikologi kepada wirausahawan. Dukungan ini memainkan peranan penting ketika saat seorang wirasusahwan menemui kesulitan dalam proses kewirausahaan. Menurut

Hisrich Kebanyakan pengusaha menyatakan bahwa pasangannya adalah dukungan terbesar dan selalu mendukung di masa pembuatan usaha baru, hal ini memperlihatkan bahwa pada subjek penelitian tidak sejalan dengan pendapat Hisrich karena dengan status belum menikah seluruh subjek penelitian memiliki intensi berwirausaha yang tinggi, namun hal tersebut dapat dijelaskan pula oleh Hisrich bahwa teman juga merupakan salah satu dukungan moral jaringan dimana seorang teman biasanya jujur, memberikan dukungan, memahami kesulitan dan membantu dengan suka rela. Dimungkinkan subjek penelitian mendapat dukungan moral jaringan diluar pihak pasangannya (suami) seperti teman atau kerabat dekat terutama jika mereka juga seorang wirausahawan sehingga tetap memiliki intensi untuk berwirausaha.

Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dengan Intensi Berwirausaha Berdasar *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha berdasar TPB dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hubungan antara Skor Pendidikan Kewirausahaan dengan Skor Intensi Berwirausaha Berdasar TPB

| Variabel | Intensi Berwirausaha Berdasar TPB | |
|---------------------------|-----------------------------------|---------|
| | Koefisien korelasi (r) | Nilai p |
| Aspek konten materi | 0,465 | <0,001 |
| Aspek metode pembelajaran | 0,435 | <0,001 |
| Aspek narasumber | 0,395 | <0,001 |
| Pendidikan Kewirausahaan | 0,470 | <0,001 |

Keterangan : r = koefisien korelasi rank Spearman.

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha terdapat korelasi yang positif dan signifikan dengan kekuatan korelasi sedang ($r=0,470$) dan nilai $p < 0,001$. Jika dilihat dari setiap aspek pendidikan kewirausahaan terlihat memiliki korelasi yang positif dan signifikan, aspek Konten Materi

memiliki kekuatan korelasi sedang ($r=0,465$), aspek Metode Pembelajaran memiliki kekuatan korelasi sedang ($r=0,435$), Narasumber memiliki kekuatan korelasi lemah ($r=0,395$), dan bermakna secara statistik pada ketiga aspek tersebut dengan nilai $p<0,001$.

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pilihan karir berwirausaha. Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha terdapat korelasi yang positif dan signifikan. Menurut Dahlan (2012) dapat diinterpretasikan nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya korelasi signifikan dengan arah positif dan kekuatan yang sedang antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha berdasar TPB mahasiswa DIII Kebidanan. Sehingga dapat disimpulkan, semakin baik pendidikan kewirausahaan akan berhubungan dengan semakin meningkatnya intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hisrich (2008) yang menyatakan bahwa karakteristik-karakteristik yang mempengaruhi intensi berwirausaha salah satunya adalah pendidikan, dimana pendidikan sangat penting untuk membantu seseorang dalam mempersiapkan diri menjadi pengusaha dalam menghadapi masalah yang akan datang dengan memahami pengetahuan tentang berwirausaha seperti sistem manajemen keuangan, perencanaan dan pasar. Pendidikan kewirausahaan di Program Studi DIII Kebidanan ini dirancang untuk dapat memfasilitasi pengetahuan yang baru selain keilmuan asuhan kebidanan, namun dapat melakukan aplikasi dari kedua ilmu tersebut dalam bentuk kewirausahaan dibidang kebidanan, dengan harapan mampu menyediakan kesempatan untuk memperluas jaringan sehingga dapat menciptakan peluang dan kesempatan yang potensial dan membantu untuk beradaptasi

dengan situasi baru khususnya dalam dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan kebidanan.

Hasil penelitian inipun sejalan dengan hasil penelitian Adnyana (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dengan nilai beta $0,307$. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Lestari dan Wijaya (2012), Negash (2013), Kaijun dan Sholihah (2015), serta Degan (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya pendidikan kewirausahaan maka akan meningkatnya intensi berwirausaha dikalangan mahasiswa. Intensi berwirausaha akan menjadi prediktor untuk perilaku berwirausaha ketika mahasiswa telah menyelesaikan pendidikan dan masuk dalam dunia kerja, dimana akan ada upaya dan persiapan yang dilakukan untuk sebuah kemandirian berkarir tanpa harus tergantung pada lapangan kerja sektor formal yang tersedia, bahkan mungkin tidak hanya sekedar mandiri berkarir untuk dirinya sendiri, tapi kemampuan untuk membuka lapangan kerja untuk orang lain.

Mahasiswa kebidanan sebagai bagian dari generasi muda dan akan menjadi bagian dari angkatan kerja perlu diupayakan untuk dapat menjadi sasaran dan pelaku dari pengembangan dunia kewirausahaan, sejalan dengan pendapat Fatoki (2014) yang menyatakan pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan.

Dengan paparan terkait pendidikan kewirausahaan diatas, maka menjadi penting sebuah penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan di institusi pendidikan vokasional seperti halnya

pendidikan kebidanan, karena aplikasi kewirausahaan ternyata dapat diterjemahkan secara luas tidak hanya sekedar tentang bisnis. Sejalan dengan kajian penelitian Susilaningih (2015) yang menyimpulkan bahwa Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berkaitan dengan membangun karakter, pola pikir, dan perilaku wirausaha yang selalu kreatif dan inovatif, menciptakan nilai tambah, memanfaatkan peluang dan berani mengambil risiko. Menghadapi tantangan masa depan yang sangat kompetitif, maka perilaku kewirausahaan diperlukan bagi semua bidang pekerjaan atau profesi, sehingga pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan di perguruan tinggi dan diberlakukan kepada semua mahasiswa tanpa memandang bidang ilmu yang dipelajari.

Pendidikan kewirausahaan jika dihubungkan dengan intensi berdasar *Theory Of Planned Behavior* yang dijelaskan Izjen (1991) yang pertama yaitu terkait dengan indikator sikap, dimana pengetahuan merupakan salah satu sumber untuk terbentuknya intensi dan perilaku berwirausaha, termasuk dalam metode pembelajaran yang dirancang agar mahasiswa terlibat dalam sebuah pengalaman langsung berwirausaha, maka pengalaman langsung ini akan memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku karena lebih mudah diingat. Pembelajaran pengalaman penting diselenggarakan karena menurut teori kerucut pengalaman Dale dalam Suiraloka (2012), pendidikan dengan pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan konkret bagi peserta didik serta karena melibatkan lebih banyak indra, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman yang lebih nyata dan mendalam sehingga penyampaian pesannya semakin nyata dan semakin banyak indera yang berperan dalam penerimaan pesan. Indikator dari TPB yang kedua yaitu Norma subyektif, dimana pada penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan ini, salah satunya dengan menghadirkan tokoh atau *figure* penting dalam

kewirausahaan sebagai narasumber yang mampu memberikan dukungan, berbagi pengalaman, informasi, saran dan petunjuk dalam menjalankan wirausaha dan kekuatan tokoh tersebut dalam membangkitkan motivasi berwirausaha bagi mahasiswa. Indikator yang ketiga yaitu persepsi kontrol perilaku, dimana dalam proses pendidikan kewirausahaan menurut Suryana (2014) yang berupaya menekankan pada pembelajaran pengalaman, maka mahasiswa diharapkan mampu merefleksikan pengalaman dalam menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuannya berwirausaha termasuk mengantisipasi segala kendala yang mungkin terjadi.

Jika dilihat dari aspek pendidikan kewirausahaan yaitu Konten Materi, Metode Pembelajaran dan Narasumber dengan intensi berwirausaha terdapat korelasi yang positif dan signifikan, maka penjelasan rinci dari setiap aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Konten Materi

Secara keseluruhan konten materi yang meliputi pemahaman konsep dasar kewirausahaan, pemahaman karakteristik wirausahawan, pemahaman tujuan berwirausaha dan pemahaman keterampilan berwirausaha yang sudah didapatkan berdasarkan persepsi mahasiswa memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan kekuatan sedang ($r=0,470$, $p<0.001$) dengan intensi berwirausaha berdasar TPB mahasiswa.

Berdasarkan deskripsi mata kuliah kewirausahaan dalam Garis Besar Mata Kuliah (GBMK) yang dikembangkan di DIII Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung (2011) menyatakan bahwa proses pendidikan kewirausahaan meliputi ruang lingkup konsep kewirausahaan yang berorientasi pada orientasi nilai (kemandirian, berfikir kreatif, *soft skill*, keterampilan interpersonal, komunikasi persuasif, kerja keras dan persistensi) dan

orientasi tujuan (mampu menangkap dan mengkreasikan peluang menjadi sesuatu yang mempunyai nilai beda dan nilai lebih). Adapun materinya adalah konsep dasar kewirausahaan, pentingnya kewirausahaan, spirit wirahusaha, motivasi berprestasi dan kerja sama tim dalam berwirausaha, menganalisis peluang usaha baru, etika bisnis dan tanggung jawab sosial dalam bisnis, kemampuan *business life skills* dan strategi merancang usaha.

Aspek konten materi yang telah terselenggara pada pendidikan kewirausahaan di Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Kesehatan Bandung sejalan dengan hasil penelitian Sandra (2014) yang menyimpulkan materi diawal perkuliahan yaitu membangun pemahaman dan motivasi mahasiswa tentang berwirausaha, pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen logistik, pemasaran dan materi lanjutannya yaitu menyusun rencana usaha dan manajemen keuangan dan pembiayaan usaha, dianggap mahasiswa sangat dibutuhkan mahasiswa apabila akan berwirausaha yang sebagian besar mahasiswa mempersepsikan telah sesuai dengan harapan, sehingga mendapat penilaian sangat baik.

Terkait konten materi pendidikan kewirausahaan ini didukung pula oleh hasil penelitian Hussain (2015), Salminen et al (2014), Mortazavia dan Bahramib (2012) bahwa Pendidikan kewirausahaan di Pendidikan kesehatan selain konsep dasar kewirausahaan, harus berbasis pengetahuan ekonomi dan membangun jaringan sosial. Hal tersebut penting diberikan untuk melengkapi kesiapan para lulusan pendidikan kesehatan untuk terjun dalam dunia wirausaha dengan mengaplikasikan ilmu kebidanan didunia kerja nyata yang berada di masyarakat luas dengan segala elemen dan aspek yang harus diperhitungkan secara matang dan terencana.

Berdasarkan data dokumentasi penyelenggaraan perkuliahan dan laporan pendidikan khususnya untuk Mata Kuliah Kewirausahaan (2015),

bahwa pada pemberian materi maupun penugasan pada mahasiswa, dosen pengajar memfasilitasi pembelajaran yang dikaitkan dengan pengetahuan ilmu kebidanan atau bidang kesehatan lainnya dengan tujuan mempermudah pemahaman, berkesinambungan serta pengembangan wawasan dan kemampuan mengidentifikasi peluang berwirausaha bidang kesehatan, sehingga konten materi yang demikian dinilai sangat baik oleh mahasiswa. Mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan D III Kebidanan no. 6 yang menyatakan bahwa bidan harus mempunyai kemampuan mengelola kewirausahaan dalam pelayanan kebidanan yang menjadi tanggung jawabnya, dimana diharapkan pula pengembangannya dilingkup asuhan kebidanan mulai kehamilan, persalinanan, nifas, bayi dan balita, serta kebidanan komunitas. Sebagai calon tenaga kesehatan dengan dasar ilmu kebidanan menjadi karakteristik tersendiri yang potensial dalam sebuah wirausaha yang khas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zaman (2013) yang menyatakan rancangan program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dapat pula dikembangkan berdasarkan pertimbangan karakteristik kewirausahaan peserta didik dengan tujuan untuk mengeksplorasi potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik, sehingga pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan pada hasil analisa karakteristik peserta didik dapat berhasil secara optimal.

Berdasarkan laporan Mata Kuliah Kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan dengan konten materi yang dikaitkan dengan bidang kesehatan, selain memudahkan pemahaman mahasiswa juga memunculkan banyak gagasan atau ide berwirausaha bidang kesehatan. Ide atau gagasan yang muncul dari hasil pembelajaran mahasiswa diantaranya adalah tempat penitipan anak (*Day Care*) yang terstandar kesehatan, *Post natal treatment* dll. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sandra (2014), dalam perkuliahan kewirausahaan bidang

kesehatan, materi yang diberikan disertai contoh usaha di bidang kesehatan sangat membantu memahami materi seperti usaha kecil di bidang kuliner yang memperhatikan aspek kesehatan, pembuatan makanan bayi secara organik, usaha kecil di bidang jasa (jasa pembuatan desain logo, spanduk, banner dan website untuk promosi di bidang kesehatan), usaha kecil di bidang kesehatan lingkungan dalam upaya mengurangi pencemaran lingkungan dengan mendaur ulang sampah plastik menjadi kerajinan tangan, usaha klinik terapi sejalan dengan fenomena pengobatan alternatif yang bertujuan mengurangi risiko akan efek obat-obatan kimia dan biaya yang lebih murah contohnya adalah cafe herbal dan apotik herbal.

Selain contoh usaha kecil diatas, pengembangan kewirausahaan di bidang kesehatan dijelaskan oleh hasil penelitian Kostania (2015) terkait pelayanan kebidanan komplementer dimana dari total responden yang melaksanakan pelayanan kebidanan komplementer sebanyak 80,8% menjalankan praktik *massage/pijat*, jenis pijat yang bisa dijadikan sebagai peluang berwirausaha meliputi : *Post Natal Treatment*, Pijat Bayi dilakukan dalam rangka *baby spa* , Obat Herbal yang diberikan adalah ekstrak daun katuk untuk memperlancar dan meningkatkan produksi ASI.

Pelayanan kebidanan komplementer tersebut dimaknai Bidan sebagai salah satu cara meningkatkan daya saing pasar, nilai tambah dan merupakan pembeda/unggulan dengan Bidan Praktik Mandiri (BPM) yang lainnya karena menyediakan pelayanan yang inovatif dan layanan yang sesuai dengan harapan dari pengguna jasa layanan kebidanan juga berdasarkan perkembangan keilmuan (*evidence base*).

Hasil uji korelasi antara aspek konten materi dengan intensi berwirausaha memperlihatkan bahwa konten materi memiliki korelasi positif dan signifikan dengan kekuatan korelasi sedang ($r=0,465$, $p<0001$). Hal ini memperlihatkan bahwa ketika penilaian konten materi meningkat, maka intensi berwirausaha akan

meningkat pula. Konten materi termasuk dalam komponen kurikulum, dan hal terkait pentingnya kurikulum dalam menumbuhkan intensi berwirausaha sejalan dengan hasil penelitian Dewi, Purmana dan Wibowo (2017) yang menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kurikulum kewirausahaan dengan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ. Konten materi sebagai pengetahuan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, dimana menurut *Theory Of Planned Behavior* bahwa sikap menjadi salah satu komponen terbentuknya intensi, sehingga bertambahnya pengetahuan mahasiswa tentang kewirausahaan maka diharapkan mampu mendorong terbentuknya sikap berwirausaha yang dapat memunculkan dan meningkatkan intensi berwirausaha sebagai jembatan untuk berwirausaha secara nyata didunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di kebidanan.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah metode pengajaran yang dipergunakan pada saat pembelajaran mata kuliah kewirausahaan. Aspek metode pembelajaran yang terdiri dari manfaat ragam metode pembelajaran, *experiential learning metode, sharing* dengan pelaku wirausaha pada pendidikan kewirausahaan yang dipersepsikan oleh mahasiswa menurut Dahlan (2012) memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan kekuatan sedang ($r=0,435$, $p<0,001$) dengan intensi berwirausaha berdasarkan TPB mahasiswa.

Cara penyampaian materi oleh narasumber sangat berperan penting dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha mahasiswa. Metode perkuliahan pada mata kuliah kewirausahaan yang dikembangkan di DIII Kebidanan berupa ceramah tanya jawab, diskusi, seminar, *rolle play* dan praktik. Metode pembelajaran tersebut memberikan sebuah proses belajar yang mampu meningkatkan capaian dari tujuan belajar mahasiswa terutama metode *rolle*

play dan praktik dimana pendidikan dengan pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan konkret bagi mahasiswa karena melibatkan lebih banyak indera, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman yang lebih nyata dan mendalam. Kerucut Edgar Dale dalam Suiraloka (2012) menunjukkan bahwa hasil belajar seseorang diperoleh dari pengalaman langsung, penyampaian pesannya semakin nyata dan semakin banyak indera yang berperan dalam penerimaan pesan. Berdasarkan *Computer Technology Riset (CTR)*, orang hanya mampu mengingat 80 % dari yang dilihat, didengar, dan dilakukan sekaligus, sehingga dengan metode yang sudah dikembangkan diharapkan sekitar 80% dapat dikuasai oleh mahasiswa.

Metode diskusi yang diselenggarakan dalam pembelajaran kewirausahaan dirasakan mahasiswa efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, dimana hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sandra (2014) yang menyatakan cara penyampaian yang jelas dan ringkas serta diskusi merupakan salah satu cara penyampaian yang dinilai paling sesuai oleh subyek penelitian dengan tujuan untuk bertukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan) yang didapat melalui saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya.

Metode lain yang menurut subyek penelitian dapat membantu pemahaman mahasiswa dalam menerima materi adalah metode ceramah dan penugasan. Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish dalam Sandra (2014) melalui ceramah dapat dicapai beberapa tujuan diantaranya mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya dan digunakan pada bahan belajar yang

berupa informasi atau jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

Dalam pemberian materi kuliah kewirausahaan bidang kesehatan metode yang banyak digunakan adalah metode pembelajaran ceramah plus yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya yaitu metode ceramah plus tanya jawab dan tugas, metode ceramah plus diskusi dan tugas dan metode ceramah plus demonstrasi dan latihan dirasakan masih sesuai harapan.

Berdasarkan penelitian Salminen et al (2014), Pendidikan kewirausahaan di Pendidikan kesehatan Finlandia menyatakan tiga metode pembelajaran yang paling banyak dilakukan yaitu kunjungan perusahaan dan kasus (23%), ceramah (15%) dan project kerja (11%). Hasil penelitian ini menyarankan untuk mengkombinasikan penggunaan metode lama dengan menerapkan lebih banyak metode pembelajaran pengalaman (*experiential learning methods*) dimana metode ini dapat menjadi masukan yang positif dalam upaya yang dapat meningkatkan hasil tujuan pembelajaran kewirausahaan di kalangan mahasiswa kebidanan khususnya dan mahasiswa pendidikan kesehatan lainnya.

Hasil analisis didapatkan bahwa aspek metode pembelajaran memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan intensi berwirausaha dengan $r=0,435$, $p<0,001$, menyatakan bahwa semakin baik metode pembelajaran maka intensi berwirausaha mahasiswa akan semakin meningkat. Metode pembelajaran kewirausahaan menjadi sangat penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha sebagai salah satu tujuan pembelajaran yang dapat tergambar dalam prestasi belajar mahasiswa, dimana hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cucuani (2012) yang menunjukkan terdapat pengaruh metode pembelajaran dengan prestasi belajar Psikologi Eksperimen pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska, yang ditunjukkan dengan F sebesar 10.759, $p= 0.000$

($p < 0.05$). Dalam penelitiannya tergambar pula dari tiga metode pembelajaran yang diberikan (ceramah, diskusi, belajar mandiri) memperlihatkan bahwa metoda Diskusi adalah yang paling efektif meningkatkan prestasi belajar.

Narasumber

Aspek narasumber yang terdiri dari penguasaan materi, kemampuan memfasilitasi dan pengalaman berwirausaha pada pendidikan kewirausahaan yang dipersepsikan oleh mahasiswa memiliki korelasi yang positif dan signifikan menurut Dahlan (2012) dengan kekuatan lemah ($r = 0,395$, $p < 0,001$) dengan intensi berwirausaha mahasiswa.

Narasumber mata kuliah kewirausahaan di DIII Kebidanan terdiri dari dosen yang berasal dari intitusi kebidanan dengan dasar keilmuan kebidanan dan kesehatan, memiliki sertifikat seminar tentang kewirausahaan, dosen yang sekaligus sebagai praktisi pelayanan kebidanan. Selain dosen dari dalam institusi pendidikan kebidanan sebagai narasumber, juga mengundang dosen dari luar intitusi kebidanan yang memiliki keahlian bidang pengajaran kewirausahaan.

Narasumber pada pendidikan kewirausahaan yang dinilai oleh mahasiswa tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sandra (2014), yang menyatakan agar narasumber melakukan *sharing* pengetahuan dan pengalaman agar materi dapat diserap dengan baik dengan tujuan mahasiswa dapat berpikir secara logis mengenai materi yang disampaikan, sehingga pengetahuan dan pengalaman narasumber merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan narasumber. Narasumber yang memiliki dasar keilmuan kesehatan dan kewirausahaan dinilai sebagian besar subyek penelitian sudah sesuai dengan harapan. Pengetahuan dan pengalaman narasumber tersebut sangat membantu dalam memahami materi perkuliahan.

Berkaitan dengan narasumber berdasarkan penelitian Salminen et al (2014), memperlihatkan

gambaran pendidikan kewirausahaan di Pendidikan kesehatan Finlandia bahwa narasumber pada pembelajaran kewirausahaan 58% berlatar belakang atau bekerja di program perawatan, 77% dari narasumber tersebut tidak memiliki pengalaman mengajar kewirausahaan, 23% memiliki pengalaman sebagai *entrepreneur* dengan bekerja di perusahaan. Sehingga disarankan pada pengajaran kewirausahaan untuk mengakomodir kebutuhan mahasiswa dalam *sharing* pengetahuan dan pengalaman, dianjurkan untuk bekerjasama dengan para *entrepreneur* dan perusahaan-perusahaan, serta para pengajar diharapkan untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan dan cara pengajaran kewirausahaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan pendidikan kewirausahaan khususnya di institusi pendidikan kebidanan.

Hasil uji korelasi antara aspek narasumber dengan intensi berwirausaha berdasar *Theory Of Planned Behavior* memperlihatkan bahwa Narasumber memiliki korelasi positif dan signifikan dengan kekuatan korelasi lemah ($r = 0,395$, $p < 0001$). Hal ini memperlihatkan bahwa ketika penilaian narasumber meningkat, maka intensi berwirausaha akan meningkat pula.

Intensi berwirausaha menjadi salah satu tujuan capaian pembelajaran kewirausahaan, dimana tahapan capaian intensi ini dapat melalui proses evaluasi pembelajaran yang dapat dilihat dari prestasi mahasiswa. Peran pengajar atau fasilitator dalam pembelajaran memegang peranan penting, hal ini sependapat dengan hasil penelitian Fajariana (2014) yang menyatakan bahwa Pengaruh Langsung Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis kelima dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa secara statistik dapat diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi

rendahnya kompetensi guru akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Pentingnya kemampuan mengajar narasumber ini sejalan juga dengan hasil penelitian Elianti (2013) yang menyatakan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kemampuan mengajar dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan $R^2=0,4761$ yang berarti bahwa 47,61% prestasi belajar mahasiswa ditentukan oleh kemampuan mengajar dosen.

Aspek Pendidikan Kewirausahaan yang Paling Dominan Berhubungan dengan Intensi Berwirausaha Berdasar TPB Mahasiswa

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap aspek pendidikan kewirausahaan yakni Konten Materi, Metode Pembelajaran dan Narasumber dengan intensi berwirausaha berdasar TPB tergambar dalam tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dari Variabel Bebas yang Berhubungan dengan Intensi Berwirausaha Berdasar TPB Mahasiswa

| Langkah | Variabel | Koefisien Regresi | Beta | t | p |
|-----------|---------------------------|-------------------|-------|-------|-------|
| Langkah 1 | Konstanta | 50,779 | | 5,242 | 0,000 |
| | Aspek Konten Materi | 0,579 | 0,281 | 2,506 | 0,014 |
| | Aspek Metode Pembelajaran | 1,319 | 0,203 | 1,813 | 0,073 |
| Langkah 2 | Aspek Narasumber | 0,618 | 0,100 | 0,896 | 0,372 |
| | Konstanta | 53,788 | | 5,494 | 0,001 |
| | Aspek Konten Materi | 0,959 | 0,465 | 5,540 | 0,001 |

Keterangan: $F_{hitung}=30,691$, $R^2=0,217$

Dari tabel 3 pada langkah 1 dapat diketahui bahwa dari ketiga aspek pendidikan yakni konten materi, metode pembelajaran dan narasumber, yang memiliki hubungan signifikan dengan $p<0,05$ adalah aspek konten materi, sedangkan metode pembelajaran dan narasumber tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi berwirausaha dengan $p>0,05$. Dari tabel 3 pada langkah 2 didapatkan persamaan regresi linear berganda yaitu: Intensi

berwirausaha = $53,788 + 0,959$ (Aspek Konten Materi).

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2 /Adjusted R Square) sebesar 0,217. Artinya persamaan yang diperoleh mampu menjelaskan intensi berwirausaha sebesar 21,7%. Sebesar 78,3% sisanya, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil analisis regresi linier berganda dapat diketahui bahwa aspek pendidikan kewirausahaan yang paling dominan berhubungan dan signifikan dengan intensi berwirausaha berdasar TPB mahasiswa adalah aspek Konten Materi dengan nilai Beta=0,465 dan nilai $p=<0,001$.

Dari hasil analisis didapatkan persamaan regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut: Intensi berwirausaha = $53,788 + 0,959$ (Aspek Konten Materi). Berdasarkan analisis data diperoleh pula nilai koefisien determinasi (R^2 /Adjusted R Square) yakni sebesar 0,217. Artinya persamaan yang diperoleh mampu menjelaskan intensi berwirausaha sebesar 21,7%. Sebesar 78,3% sisanya, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Menurut Notoatmodjo (2007), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, salah satunya yaitu faktor materi. Faktor materi meliputi hal-hal yang dipelajari. Materi yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar. Untuk itu dalam perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan, pengajar harus mampu menganalisis kebutuhan peserta didik sehingga apa yang akan disampaikan menjadi sesuatu yang menggugah keingintahuan dan menarik untuk dipelajari sehingga memberikan hasil belajar yang optimal.

Untuk menciptakan ketertarikan terhadap dunia wirausaha, maka perlu dibangun diawal suatu kondisi yang mendorong persepsi mahasiswa yang positif

terhadap kewirausahaan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Damayanti, (2010) yang mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk persepsi. Faktor-faktor tersebut antara lain, stimulus yang baru, sesuatu yang baru jauh lebih menarik perhatian dibandingkan dengan stimulus yang sudah diketahui. Persepsi juga cenderung terbentuk pada objek yang menjadi perhatian. Selain itu, pengalaman/pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperolehnya. Harapan dan kebutuhan individu juga mempengaruhi persepsi, kebutuhan akan menyebabkan stimulus yang diberikan masuk ke dalam rentang perhatian individu. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dirancang sebuah perencanaan pembelajaran termasuk konten materi yang komprehensif, menarik dan kreatif dalam menumbuhkan minat belajar mahasiswa secara matang dan memperhitungkan berbagai macam elemen termasuk kebutuhan dari mahasiswa serta perkembangan keilmuan berdasarkan *evidence base* untuk memunculkan kreatifitas dan inovatif dalam berwirausaha.

Konten materi berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa aspek tersebut dari penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di Diploma III Kebidanan cukup memberikan kontribusi akan keberhasilan capaian pembelajaran dan tumbuhnya intensi berwirausaha pada mahasiswa, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dewi, Purmana dan Wibowo (2017) yang menyatakan bahwa konten materi memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan intensi berwirausaha.

Kesimpulan

Pendidikan kewirausahaan yang meliputi aspek Konten Materi, Metode Pembelajaran dan Narasumber mempunyai hubungan dengan intensi berwirausaha berdasar *Theory of Planned*

Behavior mahasiswa di Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung. Konten materi merupakan aspek yang paling dominan berhubungan dengan intensi berwirausaha berdasar *Theory of Planned Behavior*.

Daftar Pustaka

- Adnyana IGLA, Purnami NM. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Self Efficacy dan Locus Of Control* pada Niat Berwirausaha. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol.5, No.2,:1160-88.
- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior, Organization Behavior and Human Decision Processes*. 50,pp:179-211.
- Anggraeni. DAL, Nurchaya IN. 2016. Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.5,No.4:2424-2435.
- Cucuani H, Aryani L, Marettih AKE, Fitri RA. Desember 2012. Efektifitas Metode Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Psikologi. Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Jurnal Psikologi, Volume 8.
- Dahlan M.S. 2012. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Edisi 5. Salemba Medika. Jakarta.
- Damayanti R. 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Notoatmodjo S, editor. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denanyoh, Richard, Adjei K, Nyemekye E.G. 2015. *Factors that Impact on Entrepreneurial Intention of Tertiary Students in Ghana, International Journal of Business and Social Research* 5(3), pp:19-29
- Dewi R.P, Purwana D, Wibowo A. Maret 2017. Hubungan Pola Asuh, Kurikulum Kewirausahaan Dan Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (Jpeb) Vol. 5 No. 1 E-Issn: 2302 – 2663
- Doğan, E. 2015. *The Effect Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurial Intentions Of University Students In Turkey*. Ekonometri Ve İstatistik Sayı:23. 79-93

- Elianti. Oktober 2013. Pengaruh Kemampuan Mengajar Dosen Program Studi Matematika FKIP Unsyiah terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Trigonometri. *Jurnal Peluang*. Vol.2,Nomor 1,.ISSN:2302-5158
- Fajarina D.E. 2014. Pengaruh Kualitas Input, Kopetensi Guru, Sarana prasarana sekolah dan motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SAN pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2009/2010 di Situbondo. *Pedagogy Volume*. 1, No.01.
- Fatoki, Olawale. 2014. *The Entrepreneurial Intention of Undergraduate Students in South Africa: The Influences of Entrepreneurship Education and Previous Work Experience*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(7): 294-299.
- Fayolle, Alain, Gailly B. 2015. *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention:Hysteresis and Persistence*. *Journal of Small Business Management*,Vol.53(1),pp:75-93.
- Griffin, Ricky W., and Ronald L. Elbert. 2006. *Business*, eight edition, Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, Prentice Hall, New Jersey, United States of America.
- Hisrich, R.D., Peters, M.P., and Shepherd, D.A. (2008). *Kewirausahaan Edisi 7*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta :Salemba Empat.
- Hussain A. 2015. *Impact of Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Intentions of Pakistani Students*. *Journal of Entrepreneurship and Business Innovation* ISSN 2332-8851, Vol. 2, No.1.
- Instruksi Presiden No.4 Tahun 1995, tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan atau GNMK.
- Jiying, Wang, Zongabiro P, dan Palagie N. 2014. *Determinants of Entrepreneurial Intention Among African Student's in China*, *International Journal of Higher Education* 3 (4), pp: 106-119
- Kaijun, Yang dan Sholihah P.I. 2015. *A Comparative Study of The Indonesia and Chinese Educative Systems Concerning The Dominant Incentives to Entrepreneurial Spirit (Desire for A New Venturing) of Bussines School Students*. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, Vol.4(1),pp:1-16.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Kurikulum Inti Pendidikan DIII Kebidanan.
- Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Info Tenaga Kesehatan. Badan PPSDM Kesehatan.
- Kostania G. Februari 2015. Pelaksanaan Pelayanan Kebidanan Komplementer Pada Bidan Praktik Mandiri Di Kabupaten Klaten. *Gaster* Vol. XII No. 1.
- Kusuma MWA, Warmika IGK. 2016. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa S1 FEB UNUD. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.5,No.1,;678-705
- Kristiadi S, Sudarma K, Khafid M. 2016. Pengaruh Sikap Berperilaku, Norma Subjektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Kewirausahaan pada Siswi Melalui Motivasi Di SMK Negeri 1 Pati. *Journal of Economic Education*.5(1)
- Lestari, Budi R dan Wijaya T. 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 1 (2), pp: 112-119.
- Morris J, Marzano M, Dandy N, O'brien L. *Theories and Models of Behaviour and Behaviour Change*. Forest Research. 2012
- Mortazavia S.H, Bahramib M. 2012. *Integrated Approach to Entrepreneurship – Knowledge based Economy: A Conceptual Model*. *International Conference on Leadership, Technology and Innovation Management*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 41 281 – 287
- Negash, Emnet dan Amentin C. 2013. *An Investigation of Education Student's Entrepreneurial Intention in Ethiopian University: Technology and Bussines Field in Focus*. *Basic Research Journal*, Vol. 2 (2), pp: 30-35.

- Notoatmodjo S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poltekkes Kemenkes Bandung. 2014. Profile Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung Tahun 2014.
- Program Studi Kebidanan Bogor. 2015. Laporan Pendidikan Tahun 2015. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Republik Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Republik Indonesia. 2009. Peraturan Presiden nomor 6 tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif
- Salminen L, Linberg E, Gustafsson ML, Heinonen J, Leino Kilpi H. 11 November 2014. *Entrepreneurship Education in Health Care Education*. Hindawi Publishing Corporation. *Education Research International*. Volume 2014, article ID 312810, 8 pages.
- Sandra. C. September 2014. Dampak Kuliah Kewirausahaan Bidang Kesehatan terhadap Motivasi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dalam Berwirausaha. *Jurnal IKESMA* Vol. 10. Nomor 2.
- Siswadi Y. April 2013. Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Pembelajaran Kewirausahaan Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol.13 No.01. ISSN 1693-7619.
- Suiraloka IP, Supriasa IDN. 2012. Media Pendidikan Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 561/KEP.1322-BANGSOS/2015. Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota.
- Suryana. Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses. Edisi 4. Salemba Jakarta Empat. 2014
- Susetyo, D. Lestari PS. 2014. *Developing Entrepreneurial Intention Model Of University Student (An Empirical Study On University Student In Semarang, Indonesia)*. *International Journal Of Engineering And Management Sciences*. 5(3):184-196.
- Susilaningsih. April 2015. Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk semua Profesi?. *Jurnal Economia*, Volume 11, Nomor 1.
- Uddin, DMR dan Bose TK. 2012. *Determinants of Entrepreneurial Intention of Business Students in Bangladesh*, *International Journal of Business and Management* 7(24), pp: 128-137.
- Wirakusumah. F.F, Satari. M.H. 2011. Konsistensi Penelitian Dalam Bidang Kesehatan. Cetakan kesatu. Refika Aditama. Bandung.
- Wiratno, S. Desember 2012. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 8. No. 4.
- Zaman M. 21 October 2013. *Entrepreneurial characteristics among university students: Implications for entrepreneurship education and training in Pakistan*. *Full Length Research Paper. African Journal of Business Management*. Vol. 7(39), pp. 4053-4058